

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR BERBASIS MODEL *DISCOVERY LEARNING* DI SMP KELAS VII

Oleh

Ayu Setiyo Putri¹, Bambang Riadi², Iswanti Wahyuni³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Email: ayu.setiyo@fkip.unila.ac.id, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id,
iswantiwahyuni99@gmail.com

Abstract

This research aims to produce, develop, and describe the feasibility of teaching material product in the form of discovery learning-based procedure text learning module in SMP class VII. This research used the Research and Development (R&D) method by Borg and Gall. The product research results in the form of modules which consists of four modules containing learning materials, learning activities, practice questions, summaries, and formative tests. Each module has learning activities by implementing the steps in the discovery learning model, namely providing stimulation, identifying problems, collecting data, processing data, verifying data, and drawing conclusions. The module feasibility test was carried out by material expert and educator of Indonesian subject. The results of the validation test by material expert obtained an average percentage of 81.25% in very feasible category. The results of validation by Indonesian language educator obtained an average percentage of 82.5% in very feasible category.

Keywords: teaching materials, discovery learning, module, procedure text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan, mengembangkan, dan mendeskripsikan kelayakan produk bahan ajar berupa modul pembelajaran teks prosedur berbasis *discovery learning* di SMP kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) oleh Borg dan Gall. Hasil penelitian produk berupa modul yang dihasilkan terdiri atas empat modul memuat materi pembelajaran, kegiatan belajar, latihan soal, rangkuman, dan tes formatif. Pada modul memiliki kegiatan belajar yang mengimplementasikan langkah-langkah dalam model *discovery learning*. Uji kelayakan modul dilakukan oleh ahli materi dan pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil uji validasi oleh ahli materi diperoleh rerata persentase 81,25% berkategori sangat layak. Hasil validasi oleh pendidik bahasa Indonesia diperoleh rerata persentase 82,5% berkategori sangat layak.

Kata kunci: bahan ajar, *discovery learning*, modul, teks prosedur

I. PENDAHULUAN

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar berbasis cetak yang berisi suatu topik atau materi, metode, tujuan, dan evaluasi serta penyusunannya dilakukan dengan sistematis dan dalam bahasa yang lugas (Depdiknas, 2008). Penggunaan modul pembelajaran sangat baik dan penting digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber atau bahan ajar karena pada modul pembelajaran dapat menunjang kegiatan belajar mandiri oleh peserta didik (Sukiminiandari, dkk., 2015). Seperti yang dinyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar peserta didik melalui upaya-upaya yang sudah direncanakan dalam mengatur penyediaan sumber belajar sehingga terjadinya proses belajar pada diri peserta didik (Triwiyanto, 2015). Oleh karena itu, keberadaan modul pembelajaran sebagai bahan ajar mandiri diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015) salah satu karakteristik dari modul adalah *self instructional* yang memungkinkan peserta didik dapat mempelajari materi ajar secara mandiri. Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri tidak terikat dengan

adanya kehadiran pendidik serta pertemuan kegiatan belajar di kelas (Oka, 2010). Modul dapat dijadikan sebagai bahan ajar pengganti fungsi guru (Depdiknas, 2008). Modul juga dapat memberikan masukan agar peserta didik mengetahui kelemahannya dalam memahami materi yang dibelajarkan sehingga mendorong peserta didik untuk giat belajar. Pada penggunaan modul, materi dapat dipelajari dengan menyesuaikan cara dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Pendidik dapat memilih modul sebagai bahan pengajaran pilihan yang dapat dibuat dan disusun sendiri dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 menuntut pendidik untuk mampu membuat bahan ajar yang inovatif. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama khususnya pada kelas VII menyajikan berbagai jenis teks salah satu diantaranya adalah teks prosedur. Tujuan dalam mempelajari teks prosedur agar peserta didik memiliki pola berpikir berstruktur atau prosedural. Teks

prosedur penting untuk dipelajari karena peserta didik dapat mengetahui bahwa dalam memecahkan masalah atau mendapatkan hasil sesuai dengan keinginan yang diharapkan diperlukan tahapan-tahapan yang pasti dengan tegas dan tepat. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan teks prosedur perlu diketahui dan dibelajarkan sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pendidik bahasa Indonesia di SMPN 3 Natar, Lampung Selatan diperoleh data bahwa dalam pembelajaran pendidik masih sebagai fokus dan aset belajar bagi siswa. Hal ini menyebabkan peserta didik memiliki ketergantungan pada pendidik dan tidak mampu beradaptasi secara mandiri, sedangkan dalam kurikulum 2013 tugas pendidik hanya sebagai fasilitator dan pendorong bukan sebagai sumber belajar. Pendidik selama ini memanfaatkan bahan ajar berbentuk buku cetak yang didistribusikan oleh Kemendikbud dan buku terbitan Erlangga serta LKPD sebagai penunjang penyampaian materi ajar. Bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik hanya berupa buku teks terbitan Kemendikbud kurikulum 2013

edisi revisi 2016. Selama penggunaannya, kelemahan yang ditemukan pendidik terhadap bahan ajar tersebut, yaitu terbatasnya rujukan peserta didik dalam belajar. Kendala lain yang ditemukan yakni berkaitan pada materi teks prosedur. Pembelajaran teks prosedur hanya dimaksimalkan dari pemanfaatan buku teks yang dimiliki peserta didik. Namun, dalam buku teks contoh-contoh teks prosedur atau bacaan yang disajikan cukup terbatas dan kurang bervariasi.

Berdasarkan informasi di atas, penggunaan bahan ajar lain yang lebih bervariasi dirasa perlu untuk mengatasi kendala referensi yang dialami oleh peserta didik. Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan yaitu bahan ajar berupa modul. Modul yang hendak dikembangkan oleh peneliti diharapkan mampu mengatasi kendala dan pemahaman peserta didik terhadap materi teks prosedur. Salah satu bentuk modul yaitu modul berbasis *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* sebagai alternatif yang dapat menunjang peserta didik dalam belajar dengan mendapatkan pengetahuan

yang utuh, lengkap, dan langsung sehingga pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan hasil mengingat fakta-fakta melainkan menemukan sendiri gambaran kenyataan sepenuhnya (Turnip, 2016). Modul berbasis model *discovery learning* diharapkan mampu membuat peserta didik dapat menelusuri persepsi dan materi mereka sendiri dengan tujuan agar peserta didik secara aktif menemukan, berpikir secara kritis, dan inventif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan fakta permasalahan di lapangan yang ada di sekolah, dibutuhkan modul pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan teks prosedur sebagai materi dasar pengembangan bahan ajar berbentuk modul dengan alasan bahwa modul merupakan bahan ajar yang belum pernah ditemukan dan diterapkan di sekolah pada umumnya, khususnya modul materi teks prosedur di SMPN 3 Natar belum menggunakan modul sebagai bahan ajar pendukung.

Melalui pengembangan modul, diharapkan peserta didik mampu mengoptimalkan pembelajaran dengan

adanya keinginan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi afektif, produktif, dan menyenangkan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efisien.

Alasan lain juga dengan mempertimbangkan bahan ajar yang memiliki komponen lengkap dibandingkan dengan bahan ajar lainnya adalah modul. Sebagaimana dinyatakan oleh Depdiknas (2008), komponen modul meliputi judul, petunjuk belajar, KD/MP, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian. Pada bahan ajar lain, tidak memiliki seluruh komponen tersebut secara lengkap. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Prosedur Berbasis Model *Discovery Learning* di SMP Kelas VII".

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode penelitian *Research and Development* (R & D)

merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall. Model pengembangan ini memiliki sepuluh langkah atau tahapan, yaitu; potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, ujicoba awal, revisi produk, ujicoba pemakaian, revisi produk, produksi masal.

Pada penelitian pengembangan ini peneliti mengadaptasi tahap penelitian menjadi lima langkah karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian berskala kecil. Peneliti juga mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian yaitu biaya yang akan dikeluarkan selama penelitian dan pengembangan produk serta efisiensi waktu agar tidak memakan waktu lama sehingga dapat lebih cepat menghasilkan produk untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada saat prapenelitian (wawancara pada pendidik). Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan, yaitu 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5)

revisi produk.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan pada penelitian ini, yakni wawancara dan angket/kuesioner. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada salah satu pendidik bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 3 Natar, Lampung Selatan untuk mengetahui tanggapan, komentar, dan saran pendidik terhadap penyusunan bahan ajar modul pembelajaran teks prosedur berbasis model *discovery learning*. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan kisi-kisi pedoman wawancara terkait kebutuhan modul yang mencakup enam komponen, yaitu; 1) permasalahan materi, 2) kemampuan peserta didik, 3) permasalahan pembelajaran, 4) kebutuhan bahan ajar, 5) kebutuhan modul, 6) model *discovery learning*. Adapun angket/kuesioner pada penelitian ini berupa angket validasi yang berisi pernyataan tertulis kepada responden yang dalam hal ini adalah dosen ahli materi dan praktisi atau pendidik.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian berbentuk lembar kuesioner wawancara pada studi pendahuluan, lembar validasi oleh pakar atau ahli dan pendidik. Berdasarkan instrumen tersebut jenis data yang diperoleh yaitu berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh pada saat melakukan studi pendahuluan dan data kuantitatif diperoleh dari angket/kuesioner validasi ahli materi dan pendidik atau praktisi. Adapun instrumen atau lembar validasi tersebut mencakup enam aspek yang berisi indikator penilaian dan butir penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Enam aspek tersebut, yaitu; 1) aspek kelayakan isi, 2) aspek kelayakan penyajian, 3) aspek kelayakan bahasa, 4) aspek penilaian *discovery learning*, 5) aspek kelayakan tampilan/kegrafikan, 6) aspek kebermanfaatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang mengacu pada pendapat Sugiyono (2016). Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data pada

penelitian ini, yaitu; 1) Kegiatan analisis data dari hasil angket uji kelayakan ahli materi dan praktisi dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pertanyaan yang dimuat dalam bentuk tabel instrumen kelayakan produk. Pengujian kevalidan tersebut menggunakan instrumen yang memiliki lima pilihan jawaban sesuai aspek yang diajukan. Peneliti memilih alternatif jawaban terhadap instrumen, yaitu “sangat baik” dengan skor 5 “baik” dengan skor 4, “cukup” dengan skor 3, dan “kurang” dengan skor 2, dan “sangat kurang” dengan skor 1.

Skor	Kriteria
5	Sangat Baik (SB)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat Kurang (SK)

(Sumber : Sugiyono, 2019)

2) Skor yang diperoleh dari penilaian total, kemudian dimasukkan ke dalam tingkat kategori skala likert dengan rumus:

$$Pk = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pk = Nilai kategori skala kelayakan

S = Jumlah skor yang diperoleh

N= Jumlah skor ideal

Tabel 3.1 Skala Kelayakan Produk

Nomor	Tingkat Penilaian	Kategori
1	81 - 100%	Sangat Layak
2	61 - 80%	Layak
3	41 - 60%	Cukup Layak
4	21 - 40%	Tidak Layak
5	< 21%	Sangat Tidak Layak

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pengembangan ini akan disajikan data-data dan pembahasan dari serangkaian proses hasil pengembangan bahan ajar modul pembelajaran materi teks prosedur yang ditinjau dari proses pengembangan dan kelayakannya. Adapun tahap atau langkah-langkah pada proses pengembangan beserta kelayakannya tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap Potensi dan Masalah

Pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan mencari sumber pustaka dan wawancara kepada pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Natar, Lampung Selatan. Berdasarkan

analisis potensi dan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan pada wawancara diketahui bahwa pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Natar, Lampung Selatan menggunakan tiga jenis bahan ajar, yaitu LKPD dan buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan Erlangga. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran khususnya pada materi bahasa Indonesia di sekolah tersebut dapat dikatakan masih terbatas sehingga memerlukan bahan ajar lainnya sebagai penunjang sekaligus referensi lain bagi peserta didik maupun pendidik. Kebutuhan akan adanya referensi atau bahan ajar lain sejalan dengan pemahaman peserta didik kelas VII di sekolah tersebut terkait materi teks prosedur. Peserta didik cenderung merasa jenuh ketika menemukan contoh teks prosedur yang terlalu panjang dan masih ditemukan peserta didik yang kurang memahami kaidah kebahasaan teks prosedur.

Tahap Pengumpulan Data

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah peneliti lakukan, diperoleh

kesimpulan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pendidik sudah menggunakan beberapa variasi bahan ajar namun, masih memerlukan bahan ajar lain sebagai referensi belajar bagi peserta didik terkait materi-materi tertentu salah satunya materi teks prosedur.

Tahap Desain Produk

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah modul pembelajaran yang berfokus pada submateri teks prosedur. Berikut ini adalah perencanaan pengembangan modul pembelajaran dengan model *discovery learning* yang akan dikembangkan.

1) Tahap analisis kurikulum

Membaca kurikulum 2013 revisi yang difokuskan pada pembelajaran teks prosedur. Pada silabus pembelajaran teks prosedur terdapat di semester ganjil KD 3.5 dan 4.5 serta 3.6 dan 4.6.

2) Merumuskan indikator

pencapaian kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran (TP). Berdasarkan dua pasang kompetensi dasar yang dipilih,

menghasilkan delapan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran.

3) Mengkaji berbagai referensi mengenai kegiatan pembelajaran teks prosedur.

4) Merancang peta konsep modul pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti merumuskan peta konsep dengan membuat bagan teratur yang terdiri atas konsep disesuaikan dengan kriteria dan memiliki hubungan antar konsep satu dengan yang lainnya. Peta konsep disusun sesuai urutan dari topik utama kemudian topik sekunder dan bagian-bagiannya. Peta konsep modul ini berisi gambaran mengenai serangkaian materi pembelajaran teks prosedur yang disusun secara sistematis dan bertahap. Adapun peta konsep yang peneliti rumuskan memuat empat modul dan memiliki kegiatan belajar yang berbeda-beda pada setiap masing-masing modul, yaitu;

(1) Kegiatan belajar satu mengidentifikasi ciri umum teks prosedur dan menentukan tujuan teks prosedur. (2) Kegiatan belajar dua menyimpulkan isi teks

prosedur dan mendemonstrasikan hasil simpulan teks prosedur.

(3) Kegiatan belajar menguraikan struktur dan kebahasaan teks prosedur, serta menelaah urutan teks prosedur sesuai dengan struktur. (4) Kegiatan belajar empat menulis teks prosedur, dan mempublikasikan teks prosedur.

5) Sistematika Modul. ialah tampilan keseluruhan modul yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal modul, bagian isi modul, dan bagian akhir modul.

Tahap Uji Kelayakan Produk

Tahap pengujian kelayakan modul sebagai bahan ajar pembelajaran dilakukan oleh ahli materi dan guru bahasa Indonesia SMPN 3 Natar, Lampung Selatan sebagai validator. Kelayakan bahan ajar modul dinilai dari segi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, kelayakan penilaian *discovery learning*, kelayakan tampilan/kegrafikan, dan kebermanfaatan. Adapun hasil validasi oleh ahli materi dan pendidik bahasa Indonesia berdasarkan aspek-aspek, yaitu; 1) kelayakan isi dari ahli materi sebesar 83,3% dengan kriteria

sangat layak, dan pendidik sebesar 83,3% dengan kriteria sangat layak.

2) Kelayakan penyajian dari ahli materi sebesar 76% dengan kriteria layak dan pendidik sebesar 82% dengan kriteria sangat layak. 3) Kelayakan bahasa dari ahli materi sebesar 77,78% dengan kriteria layak dan pendidik sebesar 80% dengan kriteria layak. 4) Kelayakan *discovery learning* dari ahli materi sebesar 82,5% dengan kriteria sangat layak dan pendidik sebesar 80% dengan kriteria layak. 5) Kelayakan tampilan/kegrafikan dari ahli materi sebesar 90% dengan kriteria sangat layak dan pendidik sebesar 95% dengan kriteria sangat layak. 6) Aspek kelayakan kebermanfaatan dari ahli materi sebesar 84% dengan kriteria sangat layak dan pendidik sebesar 80% dengan kriteria layak. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil validasi terhadap modul pembelajaran teks prosedur dinyatakan layak digunakan dengan revisi.

Tahap Revisi Produk

Setelah menyelesaikan tahap validasi produk, maka tahap selanjutnya peneliti melakukan tahap

revisi produk. Tahap validasi produk yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesesuaian aspek-aspek dengan modul pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari tahap pengujian tersebut perlu adanya revisi untuk memperbaiki produk supaya memperoleh hasil yang maksimal. Perbaikan yang peneliti lakukan yaitu dengan memperbaiki modul pembelajaran sesuai dengan kritik dan saran yang telah diberikan oleh validator setelah dilakukan penilaian.

Pembahasan

Hasil penelitian dan pengembangan ini, yaitu terciptanya bahan ajar berupa modul teks prosedur berbasis model *discovery learning* untuk peserta didik kelas VII SMP dengan judul "Modul Pembelajaran Teks Prosedur Berbasis *Discovery Learning*". Pengembangan bahan ajar ini berdasarkan langkah Borg dan Gall dengan mengadaptasi lima langkah dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan.

Pada tahap potensi dan masalah, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 3 Natar,

Lampung Selatan dan mendapatkan permasalahan terkait keterbatasan sumber belajar serta materi teks prosedur hanya terbatas pada buku teks terbitan Kemendikbud dan pembelajaran teks prosedur terlalu monoton. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara pendidik. Dalam melakukan pengembangan bahan ajar dimulai dengan merancang desain produk melalui tahap perencanaan produk, yaitu tahap analisis kurikulum, perumusan IPK dan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan, dan perumusan peta konsep modul.

Modul yang dikembangkan berbasis model *discovery learning* memuat empat modul dan memiliki kegiatan belajar yang berbeda-beda pada setiap masing-masing modul berdasarkan IPK dan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar pada modul ini mengimplementasikan unsur-unsur *discovery learning* yang terdiri atas enam langkah kegiatan, yaitu mulai dari tahap stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Pengembangan produk berupa modul ini memiliki

sistematika yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal modul (sampul depan, halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, KI dan KD, IPK dan tujuan pembelajaran, peta konsep modul), bagian isi modul (pendahuluan, pengantar materi, materi pembelajaran, kegiatan belajar 1 dan 2, latihan, rangkuman, dan tes formatif), dan bagian akhir modul (tes akhir modul, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka).

Modul pembelajaran *discovery learning* ini, telah memenuhi kriteria modul yang di prasyaratkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2008). Kriteria modul tersebut meliputi enam aspek penilaian kelayakan modul, yaitu aspek kelayakan isi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan keterampilan/kegrafikan, aspek kebermanfaatan. Satu aspek lain adalah aspek penilaian terkait implementasi model pembelajaran pada modul, yaitu aspek *discovery learning* yang disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan sintaks dan komponen-komponen *discovery learning*. Aspek penilaian kelayakan tersebut kemudian dianalisis dan dinyatakan ke dalam

angka dengan melihat alternatif jawaban instrumen penelitian (dalam hal ini aspek penilaian kelayakan) serta bobot nilai pada teknik analisis data menggunakan skala *Likert* sebagaimana yang tercantum dalam (Sugiyono, 2019).

Seperti yang dinyatakan bahwa kelayakan suatu bahan ajar, dalam hal ini adalah modul harus memenuhi aspek kelayakan yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, penyajian materi lengkap, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi (Majid, 2008; Depdiknas 2008; Renat, dkk., 2017; Ramadhani, W.H., Mahardika, I.K., 2015; Sunantri, dkk., 2016). Selain itu, modul juga telah memenuhi kelengkapan pada unsur-unsur modul dan fungsi modul yaitu, sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi pendidik, sebagai alat evaluasi, dan sebagai bahan rujukan bagi peserta didik (Prastowo, 2015).

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran yang layak digunakan dapat dihasilkan menggunakan lima tahap penelitian yang mengadaptasi sepuluh tahap

penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Borg and Gall. Lima tahap penelitian pengembangan tersebut yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, dan revisi produk. Hasil dari penelitian pengembangan ini berupa modul pembelajaran teks prosedur pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan pengembangan tersebut maka dihasilkan uji kelayakan produk yang dilakukan oleh ahli materi dan pendidik pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2008). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Sekolah Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Dirjendikdasmen. Jakarta
- Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Oka, A. A. (2010). Pengaruh Penerapan Belajar Mandiri Pada Materi Ekosistem Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sma di Kota Metro. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 1(2).
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press. Yogyakarta.
- Ramadhani, W. H., dkk., (2015). Kegrafikan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Multirepresentasi. *Seminar Nasional Fisika*. Universitas Jember.
- Renat, S. E., dkk., (2017). Pengembangan Modul dilengkapi Peta Konsep dan Gambar Pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Bioeducation Journal*, 1 (1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta. Bandung.
- Sukiminiandari, Y. P., & Budi, A.S., dan Supriyati, Y. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Denganpendekatan Saintifik. *Prosding Seminar Nasional Fisika*, 4.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Turnip, Rani. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam. *Journal Basastra*. 5 (2).

